

Studi Pengaruh Warna Interior Ruang Rawat Inap Terhadap Tingkat *Stress* Pasien (Studi Kasus RSIA di Surabaya)

Caesario Ari Budianto¹, Syifa Anggraeni², Audra Theo Kusuma³, Nafis Sirin Wasiska⁴

^{1, 2, 3, 4}Departemen Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

¹caesario.budianto@interior.its.ac.id, ²syifaa686@gmail.com, ³audratheokusuma@gmail.com,

⁴sirinwee@gmail.com

ABSTRAK

Suasana rileks pada rumah sakit penting adanya dihadirkan guna mengurangi rasa tidak nyaman dan *stress* bagi pasien, terutama bagi pasien ibu hamil dan melahirkan. Riset menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada wanita hamil bukan hanya dalam segi fisik saja, namun dapat juga secara psikologis. Wanita hamil akan memiliki perasaan berubah-ubah, mulai dari bahagia, cemas, *stress*, hingga memiliki kondisi emosi yang naik dan turun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek desain pada interior rumah sakit. Warna adalah salah satu elemen interior yang berpengaruh terhadap psikologi, sehingga dapat dipertimbangkan dalam menciptakan sebuah suasana ruang untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan pasien. Objek studi yaitu Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Putri Surabaya yang merupakan rumah sakit khusus menangani kesehatan ibu dan anak, yang dilengkapi dengan fasilitas bersalin, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan ibu dan anak melalui pengawasan dokter.

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur dan kuesioner. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan kajian tentang tingkat *stress* dan psikologi warna. Hasil kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh warna pada ruang rawat inap terhadap tingkat *stress* pasien.

Hasil yang didapatkan penerapan warna biru pada interior ruangan dapat berdampak meningkatkan *stress* pada pasien hingga satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan warna hijau. Sedangkan warna kuning kurang cocok jika menjadi warna dominan dalam sebuah ruang rawat inap, karena dampaknya yang tinggi terhadap tingkat *stress* pasien.

Kata kunci: *interior; stress; warna*

ABSTRACT

Relaxing atmosphere in important hospitals is presented to reduce discomfort and stress for patients, especially for pregnant and childbirth patients. Research says that the changes that occur in pregnant women are not only physical, but can also be psychological. Pregnant women will have feelings of change, ranging from happiness, anxiety, stress, to having emotional conditions that rise and fall. This can be done by considering the design aspects of the hospital interior. Color is one of the interior elements that influences psychology, so it can be considered in creating an atmosphere of space to reduce the tension felt by patients. The object of the study is the Mother and Child Hospital of Putri at Surabaya, which is a hospital specifically dealing with maternal and child health, equipped with maternity facilities, pregnancy examinations, maternal and child examinations through medical supervision.

This research was conducted by studying literature and questionnaires. The literature study aims to obtain a study of stress levels and color psychology. The results of the questionnaire were used to obtain data about the effect of color on the inpatient room on the patient's stress level.

The results obtained by applying the blue color to the interior of the room can have an impact on increasing stress in patients up to one level higher than in green. While the yellow color is less suitable if it becomes the dominant color in an inpatient room, because of its high impact on the patient's stress level.

Keywords: *interior; stress; color*

PENDAHULUAN

Rumah sakit Ibu dan Anak (RSIA) Putri Surabaya merupakan rumah sakit khusus yang memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak. Sebagai salah satu hal yang turut berperan dalam upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), RSIA harus memiliki berbagai macam fasilitas penunjang dan sistem pelayanan yang cukup baik. Selain itu, RSIA juga harus memiliki visual yang baik dan selalu terjaga kebersihannya, agar tercipta sebuah lingkungan binaan yang dapat membantu proses penyembuhan pasien secara fisiologis maupun psikologis.

Untuk mendukung kondisi psikologis yang baik terhadap pasien, maka harus diciptakan lingkungan interior yang nyaman bagi pasien. Salah satu elemen pembentuk interior dapat mempengaruhi efek psikologis pasien adalah warna. Penerapan warna yang tepat pada ruang-ruang perawatan terutama pada kamar rawat inap diharapkan dapat mereduksi faktor *stress* pada pasien.

A. Studi Literatur: Tingkat *Stress* Pasien

Gejala-gejala *stress* pada diri seseorang seringkali tidak disadari karena perjalanan awal tahapan *stress* timbul secara lambat, dan baru dirasakan bilamana tahapan gejala sudah lanjut dan mengganggu fungsi kehidupannya sehari-hari. Berikut ini tahapan-tahapan *stress* yang dikemukakan oleh Robert J. Amberg dalam Yosep (2010: 52-54):

1. *Stress* tahap 1. Tahapan ini merupakan tingkat *stress* yang paling ringan dan biasanya menjadikan seseorang bertambah semangat, tapi tanpa disadari cadangan energinya sedang menipis.
2. *Stress* tahap 2. Dalam tahapan ini dampak *stress* yang semula menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan dikarenakan cadangan energi yang tidak lagi cukup sepanjang hari.
3. *Stress* tahap 3. Pada tahap ini keluhan kelelahan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala otot-otot menegang, perasaan tegang yang semakin meningkat, serta mulai terjadinya gangguan tidur.
4. *Stress* tahap 4. Tahapan ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk yang ditandai dengan mulai timbulnya perasaan-perasaan sulit untuk bisa bertahan sepanjang hari, kegiatan-kegiatan yang menyenangkan kini terasa sulit, kemampuan berkonsentrasi menurun tajam, hingga perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan.

B. Studi Literatur: Psikologi Warna

Dalam aktivitas manusia, warna dipercaya dapat membangkitkan kekuatan perasaan untuk bangkit atau pasif. Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Seperti yang tertulis dalam *The Design of Medical and Dental Facilities* (Malkin, 1982), simbolisme warna-warna secara detail yaitu sebagai berikut:

1. Merah
Berkarakter semangat dan enerjik. Pengaruh warna tersebut dapat mendorong cepatnya denyut nadi serta menaikkan produktifitas.
2. Jingga
Merupakan simbol interaksi yang bersahabat, penuh percaya diri, keramahan, penuh harapan, dan kreativitas. Secara umum, penggunaan warna ini akan menampilkan makna berupa kenyamanan, makanan, kehangatan, keamanan, gairah, kelimpahan, dan kesenangan.

3. Kuning
Warna ini mampu memberikan efek psikologi berupa kegembiraan. Kegembiraan yang ditimbulkan warna ini sendiri adalah yang paling besar jika dibandingkan dengan warna lain.
4. Biru
Menggambarkan ketenangan, kepercayaan, keyakinan, keseriusan, dan profesional. Penggunaannya memberikan efek kepercayaan lebih.
5. Hijau
Memancarkan kesegaran, ketenangan, dan kesejukan. Warna ini mampu menurunkan *stress*, dan melambangkan penyembuhan atau kesehatan.
6. Putih
Secara psikologis, putih bisa memberikan efek meredakan rasa nyeri, steril, menghadirkan aura kebebasan dan keterbukaan.

Berdasarkan simbolisme warna tersebut, didapatkan warna-warna yang pada nantinya akan diterapkan ke dalam simulasi skema warna ruang, yaitu kuning, biru, dan hijau. Warna-warna tersebut memiliki dampak psikologis terhadap pasien rumah sakit agar lebih berpandangan positif untuk menghadapi hal-hal yang sedang dialaminya. Sedangkan, ruangan yang akan dijadikan sebagai simulasi yaitu ruang rawat inap. Ruangan ini memiliki durasi okupasi yang lebih lama oleh pasien.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara studi literatur dan kuisioner. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan kajian tentang tingkat *stress* dan psikologi warna. Hasil kuisioner digunakan memperoleh data tentang pengaruh warna pada ruang rawat inap terhadap tingkat *stress* pasien. Hasil dari pengumpulan data akan dianalisis secara menyeluruh sesuai dengan studi literatur yang telah didapat. Dari informasi yang diperoleh melalui hasil analisis data maka akan dapat disimpulkan pengaruh warna terhadap tingkat *stress* pasien RSIA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Demografi

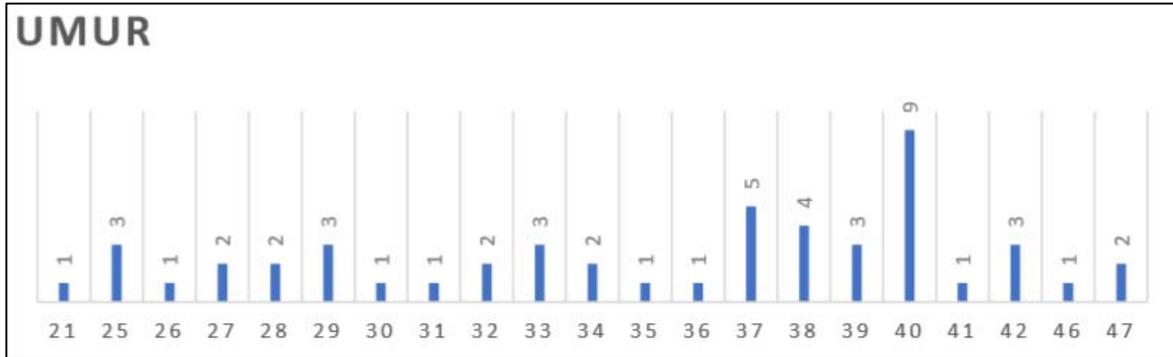
Tabel 1. Demografi RSIA Putri Surabaya.

Tempat Kunjungan	Usia									Jumlah
	0-6 hari	7-28 Hari	29- <1 Th	1-4 Th	5-14 Th	15-24 Th	25-44 Th	45-64 Th	65+ Th	
Rawat Jalan Obgyn					2	258	907	68	16	1251
Rawat Jalan Anak	122	243	1672	794	156					2987
IGD	6	2	63	65	39			16	2	193
Rawat Inap	2129	189				87	1471	274	39	4162
Jumlah	2257	434	1735	859	197	345	2378	331	57	8593

Sumber: Dokumen RSIA Putri Surabaya (2017).

Sebagai objek studi, Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Putri Surabaya berdasarkan data yang didapat dari pihak pengelola memiliki 4 (empat) intalasi medis yang sering dikunjungi,

diantaranya adalah Poli Obgyn, Poli Anak, IGD, dan Rawat Inap. Melalui data keragaman pasien menurut usia pada tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa pengguna rawat inap adalah pasien dengan usia 25 – 44 tahun, dengan jumlah 1471 pasien.



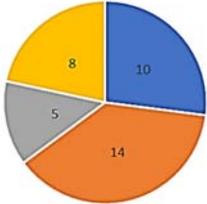
Gambar 1. Diagram Usia Responden
 Sumber: Dokumen Penulis (2017)

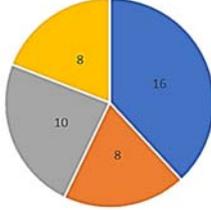
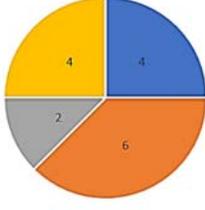
Melalui rekapan data responden, diketahui bahwa responden tertinggi merupakan 40 tahun dengan jumlah 9 orang serta, responden berumur 25-39 dengan rata rata jumlah responden 2-3 orang. Dapat disimpulkan bahwa hasil kuisisioner sudah mencakup keseluruhan demografi umur pasien rawat inap RSIA.

B. Analisa Hasil Kuisisioner

Untuk mengukur persepsi responden terhadap warna interior ruang rawat inap RSIA dan dampaknya terhadap tingkat *stress*, Penulis menyediakan 3 foto interior ruang rawat inap RSIA yang memiliki warna yang berbeda-beda. Selanjutnya responden diminta untuk memperhatikan ruangan secara bergantian dan menjawab 4 pertanyaan dimana pertanyaan tersebut akan menunjukkan tingkat *stress* yang dirasakan oleh responden.

Tabel 2. Hasil Survey Skema Warna Ruang Rawat Inap

Ruang	Visualisasi	Hasil Kuisisioner
I		<p>Hasil</p>  <p>■ Tingkat 1 (gugup) ■ Tingkat 2 (letih) ■ Tingkat 3 (tegang) ■ Tingkat 4 (takut/panik)</p>

Ruang	Visualisasi	Hasil Kuisisioner
II		<p data-bbox="1101 331 1149 352">Hasil</p>  <p data-bbox="873 604 1386 625"> ■ Tingkat 1 (gugup) ■ Tingkat 2 (lelah) ■ Tingkat 3 (tegang) ■ Tingkat 4 (takut/panik) </p>
III		<p data-bbox="1101 676 1149 697">Hasil</p>  <p data-bbox="873 940 1386 961"> ■ Tingkat 1 (gugup) ■ Tingkat 2 (lelah) ■ Tingkat 3 (tegang) ■ Tingkat 4 (takut/panik) </p>

Sumber: Dokumen Penulis (2017).

Skema pertama, berdasarkan literatur warna biru dipilih karena dapat menenangkan denyut nadi, menstabilkan tekanan, darah dan nafas, memberikan efek kepercayaan, dan menurunkan emosi. Hasil kuisisioner mengenai skema pertama ini menunjukkan bahwa pada ruangan rawat inap yang dominan berwarna biru banyak responden merasa lelah (*stress* tingkat 2) sehingga ruangan yang terlalu didominasi warna biru akan berdampak melelahkan bagi penggunanya. Meskipun banyak yang merasa lelah tetapi responden sedikit yang merasa panik (*stress* tingkat 4) ataupun tegang (*stress* tingkat 3).

Warna biru kurang cocok digunakan sebagai warna didalam ruang inap karena dapat menyebabkan rasa lelah. Hal ini tidak baik bagi sebuah ruang rawat inap karena pasien yang menggunakannya akan menggunakan ruang rawat inap dalam jangka waktu yang cukup panjang. Meskipun kurang cocok untuk ruang rawat inap, penulis merasa warna biru dapat digunakan pada ruangan yang penggunaannya berjangka pendek seperti ruang tunggu atau koridor karena tingkat *stress* yang ditimbulkan cukup rendah.

Skema kedua, pemilihan warna kuning pada ruangan dikarenakan warna tersebut memberikan kesan ceria, dan semangat. Melalui hasil kuisisioner dapat diketahui bahwa ruang rawat inap yang didominasi warna kuning memiliki dampak gugup (*stress* tingkat 1) yang tinggi, sekitar 16 responden menjawab demikian. Secara keseluruhan warna kuning memiliki presentase dampak *stress* yang cukup tinggi. Ruang rawat inap yang didominasi warna kuning kurang cocok karena menimbulkan rasa *stress* yang cukup tinggi terhadap penggunanya terutama pada *stress* tingkat 1. Penulis merasa ruang rawat inap yang menggunakan warna dominan kuning akan menimbulkan rasa gugup dan tegang pada pasien maka sebaiknya warna kuning cukup digunakan sebagai aksentuasi atau diaplikasikan dalam jumlah sedikit sehingga tidak terlalu mendominasi.

Skema ketiga, penerapan warna hijau pada skema ruang rawat inap yang ketiga dipilih karena memberikan kesan tenang dan sejuk, kesan alam natural dan dapat menurunkan *stress*. Pada diagram hasil kuisioner mengenai skema ini didapatkan bahwa warna hijau memiliki jumlah respon *stress* yang paling rendah. Dari 4 tingkat *stress*, ruangan yang dominan berwarna hijau memiliki tingkat *stress* tertinggi pada tingkat 2 (letih) Meskipun *stress* tingkat 2 pada ruangan berwarna hijau paling tinggi dengan jumlah 6, hasil ruangan berwarna hijau masih dapat dikategorikan lebih rendah dari hasil ruangan berwarna biru dan kuning karena jumlah responden yang memilih *stress* tingkat 2 pada ruangan berwarna biru dan kuning masing-masing adalah 14 dan 8. Warna hijau dirasa sebagai warna yang paling cocok untuk diaplikasikan pada ruangan rawat inap, karena dampaknya yang rendah terhadap tingkat *stress* pasien.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan warna hasil studi literatur yang telah dilakukan, memiliki hasil yang berbeda dalam penerapan pada spesifikasi ruang instalasi rawat inap pada rumah sakit. Ditemukan bahwa warna-warna tersebut memiliki dampak yang berbeda jika melalui persepsi pasien. Warna hijau merupakan warna yang dirasa tepat jika diaplikasikan pada ruangan rawat inap RSIA, karena warna ini tidak memberi dampak yang tinggi terhadap tingkat stress pasien. Warna biru memiliki dampak terhadap stress yang lebih tinggi dibanding dengan warna hijau. Tetapi warna biru masih dapat diaplikasikan pada ruangan rawat inap RSIA dengan intensitas penggunaan jangka pendek. Warna kuning kurang cocok jika digunakan menjadi warna dominan dalam sebuah ruang rawat inap RSIA karena dampaknya yang tinggi terhadap tingkat stress pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2014). *Psikologi Warna, Arti Warna, dan Dampak-nya*. (Online). (<http://www.si-pedia.com/2014/12/psikologi-warna-arti-warna-dan-dampak-nya.html>, diakses 9 November 2017).
- Benih Nirwana, Ade. (2011). *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Depkes. (2017). *Inilah Capaian Kinerja Kemenkes RI Tahun 2015- 2017*. (Online) (<http://www.depkes.go.id/article/view/17081700004/-inilah-capaian-kinerja-kemenkes-ri-tahun-2015--2017.html>, diakses tanggal 24 November 2017).
- Luk Lukaningsih, Zuyina dan Siti Bandiyah. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Malkin Jain. (1982). *The Design of Medical and Dental Facilities*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Rider, Rose. (2009). *Color Psychology and Graphic Design Application*. Tesis, USA: Liberty University.
- Suprayanto. 2013. *Sekilas Tentang Stress*. Dalam <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2013/05/sekilas-tentang-stress.html>, diakses 9 November 2017.
- Yosep, Iyus. 2010. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.